

**NILAI-NILAI BUDAYA JEPANG**  
**(Tinjauan Aspek Nilai Progresif dan Ekspresif Kebudayaan dalam Proses Modernisasi Jepang)**

*Japanese Cultural Values*  
*(The Progressive and Expressive Value Aspects of Culture Point of View in Japanese Modernization Process)*

Sartini

*Fakultas Filsafat*  
*Universitas Gadjah Mada*

**ABSTRACT**

*The goal of developing country is to be a developed one. Country development is influenced by physical, social, and cultural condition. Vice versa, a progress of a country influences them. Japan is a developed Asian country. The purpose of this research is to know some Japanese cultural values that support modernization and the impacts of the progress, and to reflect the reality.*

*This research is a bibliographical study. The material is books and written material about Japanese society. The research starts to look for the Japanese cultural values in progressive and expressive cultural values. Then, looking at the negative impacts of the modern life will lead to make a reflective and evaluative thinking.*

*The result of this research shows that first, Japanese progress is supported by character and cultural of the society such as hard working, discipline, saving, sincerity, loyalty, group working, high dynamic, appreciation for time, competitiveness. Second, creativity and productivity of the society can fulfill the human need that being higher, but pleasure of life makes many bad impacts. Third, willing of the human being needs strong institution to decide the concept of progress around the country or the world. Progress of the civilization may be comprehended as long as a concept of enough, or as far as ratio of man can do.*

**I. PENDAHULUAN**

Jepang adalah satu-satunya negara bukan Barat - Barat lazim dianggap lebih maju dan perlu ditiru (Beling dan Totten, 1985:17) - yang sanggup menandingi Amerika Serikat sebagai adidaya. Watak dan kondisi budayanya tidak begitu berbeda dibandingkan dengan negara-negara tetangganya di Asia. Keadaan politisnya yang tidak pernah dijajah, seperti halnya Thailand, menunjukkan kemajuan yang berbeda di antara keduanya. Tentu ada hal-

hal yang dominan mendasari kemajuan ini.

Jepang pada dasarnya negara agraris yang tidak begitu kaya karena banyak dataran tinggi dan gunungnya yang tandus (Tasrif, 1952:105). Posisi negara kepulauan yang menghadap laut yang luas memberi tantangan tersendiri. Ditambah pula musim yang selalu berganti, membuat orang Jepang harus selalu berpacu dengan waktu. Modernisasi Jepang dengan industrialisasinya juga menjadi satu-satunya

kemungkinan untuk menghindari ancaman penjajahan oleh negara-negara kapitalis Barat (Schoorl, 1991:15).

Jepang memang seperti “terpaksa” harus mengembangkan kemampuan secara maksimal. Keadaan inilah kiranya yang mendorong dan membudayakan kreativitas orang Jepang, termasuk kreativitas menciptakan segala macam perlengkapan hidup yang lebih dari sekedar kebutuhan, tetapi lebih pada kenyamanan. Industrialisasi merupakan bagian integral dari modernisasi (Lauer, 1993:411) sehingga kreativitas berproduksi selalu berkembang. Meskipun demikian, kenyamanan sebagai hasil produksi tidak selalu menghasilkan kenyamanan. Bahkan kenyamanan dapat memunculkan ketidakseimbangan dalam hidup.

Berdasarkan permasalahan ini pembahasan akan dilakukan dengan menggunakan kriteria nilai progresif dan ekspresif kebudayaan. Bagaimana nilai-nilai ini berperan pada masyarakat, baik dalam kapasitasnya yang positif maupun negatif. Bagaimanapun, kekuatan yang berorientasi ke masa depan akan mendorong pada suatu pembaharuan dan bersifat progresif (Sartono Kartodirdjo, 1981:viii). sehingga kadang kurang memperhatikan aspek nilai ekspresif. Bagaimana pula seharusnya keseimbangan nilai ini diprogramkan oleh pemikir kebijaksanaan dan pelaksananya sehingga kemajuan tidak justru menyebabkan kemunduran dan kerusakan bagi manusia.

## II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Sebagai objek material adalah buku-buku mengenai kondisi sosial budaya, ekonomi, juga agama di Jepang.

Penelitian ini tidak menggunakan alat khusus, hanya digunakan kartu-kartu dan kertas lepas sebagai pencatatan data supaya memudahkan proses penelitian.

Prosedur yang akan dilaksanakan adalah pertama, mengadakan pembacaan objek material secara teliti, kemudian akan dicatat hal yang berkaitan dengan aspek progresif dan ekspresif kebudayaan. Selanjutnya dilakukan evaluasi atas dampak kemajuan dan dibuat semacam pemikiran reflektif mengenai strategi kebudayaan yang seharusnya dilakukan dalam rangka memodernisasi bangsa.

Analisis akan dilakukan dengan metode hermeneutik (Anton Bakker dan A. Charris Zubair, 1994; 74-76) dengan langkah-langkah deskripsi, interpretasi, dan refleksi.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi data

Dalam bidang ekonomi, terlihat bahwa perkembangan perekonomian Jepang sangat maju dengan berkembangnya era industrialisasi dan perkembangan ilmu dan teknologinya. Kemajuan perusahaan sebagai pendorong kemajuan ini dapat dilihat di perusahaan. Hidup adalah kerja sehingga pekerja sama sekali dilarang tidur pada jam kerja. Cincin anti tidur diciptakan untuk mendeteksi ada tidaknya aktivitas tangan pada pekerja. Alarm akan berbunyi bila pekerja tertidur. Gugus kendali mutu dikembangkan untuk menjaga kualitas produksi (CSIS, 1995:35). *Kaizen*, yaitu proses perbaikan terus-menerus dengan melibatkan semua anggota kelompok, menjadi kunci industri manufaktur Jepang (CSIS, 1993:83). Produktivitas perusahaan yang tinggi (CSIS, 1995:33) menjadi pendukung utama kemajuan ekonomi Jepang.

Dalam bidang teori, ilmu, dan teknologi juga terdapat banyak kemajuan. Perkembangan dan kemajuan dalam bidang ini terkait dengan kegiatan ekonomi. Lembaga-lembaga riset di Jepang

diperuntukkan bagi kemajuan ilmu-ilmu dasar sampai pada peningkatan industri (CSIS, 1993:73). Tidak kurang, riset di bidang kesehatan dengan ditemukannya virus hepatitis C. Teknologi jalan raya (CSIS, 1994:46), teknologi transportasi, elektronika, otomotif menjadi ciri kemajuan ilmu dan teknologi Jepang.

Meskipun demikian terdapat hal-hal yang dirasa sebagai efek kemajuan dalam bidang ekonomi dan teori meskipun nilai-nilai seni juga mendapat perhatian. Ritual keagamaan juga berkembang tetapi tidak sebanding dengan perkembangan nilai progresif. Persaingan ketat dalam sekolah dan bekerja menyebabkan stress berat (CSIS, 1993:63). Kegilaan terhadap kerja (*workaholic*) yang menjadi ciri pekerja Jepang yang banyak dikritik (CSIS, 1993:74) dan kuatnya kolektivitas di lingkungan kerja bahkan banyak memunculkan kehidupan keluarga yang kurang harmonis. Wanita yang mulai banyak berkarir dan ketakutan akan suami yang gila kerja menjadi kendala perkawinan di Jepang (CSIS, 1994:105). Hal ini memunculkan dampak turunnya kelahiran sehingga diperlukan bonus bagi wanita yang melahirkan lebih dari satu (CSIS, 1993:150). Keadaan ini menjadi sangat ironis dengan banyaknya para jompo akibat kemajuan di bidang kesehatan. Disinyalir bahkan jumlah para jompo akan lebih banyak daripada jumlah remaja yang sedang berkembang dewasa di tahun 2000-an (CSIS, 1994:3). Agama yang menjadi sangat pragmatis semakin mendukung pola masyarakat yang semakin berjalan ke arah *money oriented society* (CSIS, 1993:37).

## B. Analisis

Masyarakat tradisional dicirikan dengan kehidupannya yang sangat didasari oleh nilai-nilai religi baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Hal yang khas dari masyarakat Jepang

adalah kehidupan kelompok, dan kehidupan masyarakat pada dasarnya dipengaruhi oleh agama. Di Jepang, agama merupakan sumber nilai-nilai (Fukuzawa Yukichi, 1985: 220) dalam hidup masyarakat.

Di Jepang dikenal karakter individu seperti: sifat berdikari atau berdiri sendiri, disiplin, kesungguhan, sifat berkewajiban, dan sifat berbalas budi. Karakter masyarakat dalam hubungan kerjasama terlihat dalam: hubungan keluarga, sistem musyawarah, hubungan oyabun-kobun (hubungan antara pihak yang lebih tua/atas dengan pihak yang lebih muda/bawah), sistem senioritas, dan penilaian atas-bawah atau ranking dalam pekerjaan.

Masyarakat Jepang lebih mempunyai rasa memiliki terhadap kelompok - keluarga, universitas, atau perusahaan - dibandingkan dengan di negara-negara Barat. Rasa memiliki secara kongkrit dapat dilihat pada perilaku masyarakat di dalam hubungan-hubungan khusus seperti: kesetiaan anak kepada orang tua, hormat seorang mahasiswa kepada profesornya (bahkan setelah lulus), atau kerjasama dengan teman sekerja di dalam divisi khusus dari suatu perusahaan yang lebih besar (1984:11).

Kerekatan sosial dihubungkan dengan kondisi sosio-kultural Jepang. Jepang sebagai masyarakat yang cenderung homogen, kebudayaan, agama, dan bahasa di Jepang dipahami oleh semua orang Jepang secara sama, meski dimungkinkan adanya pengecualian (Koenjaraningrat, 1990:91). Prinsip kelompok tersebut menurun pada kelompok-kelompok kecil yang berhubungan dengan ikatan nama atau darah yang ada di masyarakat (Longford, 1915:111).

Meskipun ikatan kelompok tatanan keluarga terlihat dalam adat waris *patrilineal-primogenitu* (Koentjara-ningrat, 1990:93), kentalnya paham kekeluargaan pada masyarakat Jepang menuntut adanya

kesetiaan dari anggota kuat, peran rumah tangga di Jepang membentuk sifat berdikari masyarakat. Sifat berdikari (*self reliance*) orang Jepang merupakan suatu hal yang biasa (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:43).

Kesetiaan di Jepang juga tidak hanya mengandung arti kepatuhan pasif, melainkan pengabdian aktif dan prestasi (Bellah, 1992:20). Di Jepang dikenal adanya tradisi berprestasi. Prestasi pribadi dilakukan dalam rangka menunjang harga diri kelompok.

Nilai lain yang berkaitan dengan hidup kekeluargaan bangsa Jepang adalah keserasian. Sifat ini diperoleh melalui proses saling pengertian yang dicapai dengan musyawarah dan kerja bersama (Rieschauer, 1982:172). Peranan individu dihargai tetapi senantiasa dalam lingkungan serta kepentingan kelompok (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:42-43). Keinginan pribadi, kekerasan, dan penonjolan diri pribadi bukan merupakan kebajikan (Rieschauer, 1982:171-172). Mereka juga segan untuk menolak atau mengatakan tidak (Rieschauer, 1982:173-174).

Di Jepang terdapat tujuh kegiatan keagamaan penting yaitu tradisi Shinto, Budhisme, Taoisme, Confucianisme, Kristen, agama rakyat (*folk religion*), dan Agama-agama Baru (*New Religions*) (Earhart, 1984:22).

Masyarakat Jepang tidak merasa memiliki hanya satu agama secara eksklusif. Pada umumnya orang Jepang aktif di dalam lebih dari satu tradisi keagamaan (Earhart, 1984:22). Unsur-unsur Shinto misalnya, terjalin dalam kehidupan keluarga dan kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1990:96). Urusan perkawinan menjadi tanggung jawab agama Shinto sedangkan urusan kematian menjadi tugas agama Budha (Mukti Ali, 1981:7-8).

Negara sebagai kelompok religius dibuktikan dengan pernah diberlakukannya Shinto sebagai agama negara. Pada periode

Meiji yang Shinto-sentris didirikan kuil-kuil negara seperti Kuil Ise. Dalam kuil ini diabdikan Dewa Matahari. Kaisar adalah keturunan dewa ini dan kaisar juga menyelenggarakan rangkaian ritual (Earhart, 1984:73). Perkembangan agama negara ini memudar dengan adanya gerakan kebebasan beragama dan Shinto bahkan dianggap hanya sebagai manifestasi patriotisme. Pemerintah kemudian menghentikan semua bantuan kepada lembaga-lembaga yang berafiliasi kepada Shinto (Rieschauer, 1982:288). Meskipun demikian, sisa-sisa ajaran Shinto membekas pada diri masyarakat Jepang bahkan hingga dewasa ini.

Karakter masyarakat Jepang telah mendorong maju, dan banyak mengubah masyarakat itu sendiri. Jepang dengan segala ciri sosio-kulturalnya yang tradisional berangsur-angsur menemukan jati dirinya dalam bentuk yang lain. Meskipun demikian, perusahaan-perusahaan Jepang modern mencerminkan keluarga tradisional. Perusahaan Jepang merupakan sebuah lembaga kekeluargaan (Yoshihara Kunio, 1983:42).

Modernisasi juga tidak hanya menimpa lembaga keluarga. Modernisasi membawa banyak akibat yang tidak menguntungkan bagi lingkungan fisik di samping penyakit sosial. Kerusakan lingkungan serta banyaknya kejahatan dan perilaku menyimpang dianggap sebagai pengejawantahan dari masyarakat Jepang yang sakit akibat kemajuan. Mereka kaya secara materi tetapi miskin rohani sehingga ada kekurangan dalam mutu hidup. Perilaku masyarakat menjadi semakin hedonistik dan mengejar kemajuan (Tadhasi Fukutake, 1988:142-147).

Pembangunan di Jepang dengan perkembangan ekonominya yang pesat serta kemajuan ilmu dan teknologinya menyebabkan masyarakat berada dalam ke-

hidupan yang serba menyenangkan. Semua orang pada dasarnya bekerja keras demi kehidupan. Dimulai sejak kecil, usaha ini membuahkan hasil. Meskipun demikian, banyak kekhawatiran yang muncul akibat perkembangan kemajuan yang begitu pesat dan pengaruh budaya impor yang merasuk bersama teknologi dan industrialisasi tersebut.

Pembangunan di bidang spiritual yang mencakup moral dan nilai-nilai kultural tradisional dan modern tampak terlalaikan akibat kuatnya arus mengejar kemajuan dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Pembinaan bidang spiritual yang merupakan jiwa dan semangat bangsa tertutupi oleh hasrat untuk mengejar penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta ekonomi (CSIS, 1993:19-20). Suasana masyarakat yang menjadi bertipe *money oriented society*, kondisi pekerja yang gila kerja, persaingan ketat, kondisi kesehatan yang membaik yang menyebabkan banyak para jompo lebih banyak daripada jumlah remaja, jumlah kelahiran yang semakin kecil, agama yang semakin sangat pragmatik, semakin banyaknya tuna wisma dan pengangguran, di dalamnya terkandung dampak negatif kemajuan.

Semangat tinggi dari nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak lagi diperlihatkan dalam penampilan pemuda modern Jepang. Perilakunya bahkan menunjukkan ciri mudanya nilai-nilai tersebut. Disinyalir, hal ini disebabkan oleh dihapuskannya pendidikan agama (Shinto) yang tidak lagi menjadi agama negara. Kenyataan ini mengurangi intensitas pemahaman keagamaan dan kurangnya nilai spiritual pada masyarakat terutama para pemuda.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa etika dan agama Jepang yang dulu memberi semangat hidup meskipun hanya dengan insentif moral telah bergeser. Kini etika dan

agama Jepang modern lebih menjadi institusi yang memberikan harapan bagi keuntungan duniawi (*worldly benefits*) semata (Syaefudin Simon dalam CSIS, 1994:10-11).

Etos kerja keras dan disiplin yang telah mendorong Jepang menjadi negara besar, dulu merupakan aktualisasi nilai-nilai spiritual. Kerja keras dan disiplin kini dilakukan karena orientasi pada materi, uang dan imbalan duniawi. Hidup masyarakat modern tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan pakaian. Masyarakat modern memerlukan berbagai fasilitas untuk mempermudah kehidupan atau bahkan bisa dikatakan memanjakan kehidupan. Kebutuhan yang mestinya tidak penting menjadi penting karena tatanan masyarakat modern menuntut dan menempatkan masyarakat untuk berlaku demikian. Tuntutan demikian inilah yang kini merasuki masyarakat modern Jepang.

*Harakiri* yang merupakan perwujudan harga diri pun sekarang diganti dengan melakukan *retreat*. Orang yang merasa malu tidak akan melakukan upaya bunuh diri ritual ini melainkan hanya dengan menghentikan semua aktivitas pada posisi sebelumnya dan hidup menjadi orang biasa di tengah-tengah rakyat (Syaefudin Simon dalam CSIS, 1994:11).

Perubahan lain yang dicatat Simon adalah nilai kesetiaan dalam kerja. Kesetiaan pada tempat kerja meskipun sudah menjadi hal yang membudaya sudah tampak adanya pergeseran. Para eksekutif muda sudah terbiasa melihat kegiatan pindah kerja untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi terjadi pada teman-teman mereka. Profesionalisme dan *skill* menjadi pertimbangan baru dalam penetapan suatu jenjang karir.

Jepang sekarang menjadi lebih pragmatik dan bahkan materialistik. Hal ini tidak terlepas dari nilai agama Shinto yang

sudah berakar di Jepang. Shinto cenderung pada ajaran yang bersifat duniawi. Menurut Shinto, sesungguhnya manusia pada dasarnya baik, dan ukuran nilai kemanusiaan tertinggi terletak pada keberhasilannya di dunia. Orientasi nilai keberhasilan manusia di dunia menjadi ukuran termasuk di dalamnya jiwa melayani sesama yang termuat dalam etika kerjanya yang bersifat utilitarianisme altruistik (Sartini, 1992:94).

Krisis identitas (CSIS, 1993:38) menunjukkan adanya keadaan anomie pada gaya hidup masyarakat modern Jepang. Mereka kebanyakan kebingungan dengan gaya hidup yang diperaninya. Mereka tidak tahu apakah yang mereka lakukan adalah apa yang harus dilakukannya. Mereka juga mempertanyakan apakah mereka benar puas dengan hidup yang dijalannya. Krisis identitas dan kecenderungan individualistik menjadi ciri masyarakat Jepang dewasa ini. Kecenderungan hidup yang individualistik dan tuntutan masyarakat yang masih kolektivistik menyebabkan kebingungan dalam menghadapi suasana dilematik ini.

Modernisasi dengan segala perubahan dan pergeseran sosial budayanya merupakan sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat yang sedang mengalami proses ini. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor psiko-sosial modernisasi yang salah satunya adalah komitmen rakyat, atau setidaknya keinginan mereka untuk menjadi bangsa yang modern (Lauer, 1993:423).

Dorongan semangat Restorasi Meiji membawa percepatan dalam proses modernisasi Jepang. Penyerapan peradaban Barat berlangsung cepat. Pemerintah mendorong adat kebiasaan Barat sampai akhirnya penekanan nilai Barat bagi peradaban Jepang ini membawa dampak yang buruk bagi kondisi sosial Jepang.

Akibat dari proses pembaratan tersebut di atas menyebabkan para pemimpin Jepang mulai meninjau kembali proses tersebut.

Mereka mulai menanamkan kebanggaan terhadap kebudayaan Jepang yang asli untuk membentuk dasar bagi jiwa seluruh bangsa Jepang guna menjadi bangsa yang modern (Yeti Nurhayati, 1987:63-64). Usaha pelestarian hakikat bangsa (*kokusui hozon*) menjadi suatu rambu-rambu ketika bangsa Jepang menyerap-meniru budaya asing (Arifin Bey, 1990:273), atau *jalan holonic* yang merupakan pendekatan kelompok yang memadukan harmoni antara keseluruhan kelompok dengan individu (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:205).

### C. Refleksi

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam melihat secara lebih jernih kemajuan dunia adalah dengan melihat kebutuhan manusia secara proporsional. Artinya, kebutuhan memang harus dipenuhi tetapi tidak perlu secara berlebihan. Kebutuhan hidup bila dipenuhi maka selesailah ia dan akan timbul kebutuhan yang kemudian.

Di samping kebutuhan, manusia juga mempunyai keinginan. Keinginan manusia inilah yang selalu muncul dan berkembang. Satu keinginan terpenuhi maka akan muncul keinginan yang lebih besar. Jika satu kenyamanan tercipta maka muncul keinginan lain yang menuntut kenyamanan yang lebih. Manusia menjadi semakin manja dan semakin tergantung kepada fasilitas yang ada di lingkungannya. Ketiadaan fasilitas menjadikan dirinya tidak berdaya padahal sebenarnya manusia lahir dan dapat berkembang dengan kesederhanaan. Dalam keadaan sederhana dan seadanya pun sebenarnya manusia dapat mencukupi kebutuhannya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan manusia dan kebudayaannya. Manusia primitif dan manusia jaman batu, serta manusia agraris, mereka hidup sederhana dengan apa yang ada di lingkungannya.

Kelebihan manusia dari makhluk lain

adalah akal. Akal inilah yang membuat manusia kreatif menciptakan segala sesuatu yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia inilah yang bertingkat-tingkat sehingga sekelompok manusia merasa cukup memenuhi kebutuhan fisiknya atau kebutuhan primernya, yang lain merasa cukup bila terpenuhi kebutuhan sekundernya, dan yang lain merasa cukup bila segala fasilitas kenyamanan sudah mengitarinya. Rasa kecukupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut berkembang. Hal ini masih dipertimbangkan kebutuhan akan keamanan, bahkan harga diri atau status.

Manusia modern dengan daya kreativitasnya mencoba terus berbuat, memanfaatkan alam, dan bahkan mengeksplorasi alam secara besar-besaran yang menimbulkan kerusakan. Suatu bentuk ketamakan manusia sehingga membuat keseimbangan alam terganggu. Kemungkinan hal tersebut sudah melebihi kebutuhan manusia sehingga kelebihannya menyebabkan alam tergoncang. Begitu pula dalam usaha pemenuhan kebutuhan manusia.

Ketika manusia dapat memenuhi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, dan dapat memberikan kenyamanan secukupnya tanpa banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan, mungkin itulah titik keseimbangan.

Kriteria mana yang menjadi dasar pemenuhan dan kepuasan atas suatu kebutuhan menjadi pertanyaan yang harus dijawab. Sistem nilai yang ada di masyarakat mungkin salah satu jawabnya. Bila masyarakat mempunyai pengaruh kuat terhadap individu, maka masyarakat inilah yang akan menentukan standar nilai. Meskipun demikian masyarakat sudah semakin mengglobal, sangat mudah pengaruh mempengaruhi. Untuk itulah perlunya ketahanan kepribadian bangsa sebagai filter atas pengaruh luar selagi identitas tradisional masih ingin dipertahankan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, kemajuan Jepang merupakan hasil dorongan kristalisasi sifat dan budaya masyarakat Jepang seperti kerja keras, disiplin, hemat, kesungguhan, kesetiaan, kerja kelompok, dinamika yang tinggi, penghargaan terhadap waktu, budaya bersaing.

Kedua, kreativitas dan produktivitas masyarakat ditujukan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Kebutuhan yang semakin meningkat ini memunculkan bentuk-bentuk kenyamanan yang berlebihan sehingga menimbulkan akibat balik yang bahkan menimbulkan permasalahan.

Ketiga, beraneka ragamnya keinginan manusia memerlukan suatu institusi yang kuat dalam menetapkan suatu konsep kemajuan. Kemajuan mungkin sampai pada suatu kecukupan tertentu, atau harus sampai sejauh akal manusia dapat mengembangkannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Bey, 1990, *Peranan Jepang dalam Pasca "Abad Amerika"*, Antar Karya, Jakarta.
- Bakker, Anton; Achmad Charris Zubair, 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. ke-4, Kanisius, Yogyakarta.
- Belling, Totten (eds.), 1985, *Modernisasi Masalah Model Pembangunan*, terj.: Min Joebhaar dan Hasan Basari, Rajawali, Jakarta.
- Centre for Strategic and International Studies, 1993, "Dokumentasi Kliping tentang Sosial Budaya Jepang, 1992", No. 361 / HI / VIII / 1993.
- Centre for Strategic and International Studies, 1994, "Dokumentasi Kliping

- tentang Sosial Budaya Jepang, 1993”, No. 402 / HI / IX / 1994.
- Centre for Strategic and International Studies, 1995, “Dokumentasi Kliping tentang Sosial Budaya Jepang 1993”, No. 426/HI/XI/1995.
- Fukuzawa Yukichi, 1985, *Di Antara Feodalisme dan Modernisme*, Diindonesiakan: Arifin Bey, Yayasan Kartika Sarana, Jakarta.
- Lauer, 1993, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terj.: Alimandan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Longford, Joseph H., 1915, *Japan of the Japanese*, Sir Isaac Pitman & Sons Ltd., New York.
- Mukti Ali (ed.), 1981, *Agama Jepang*, PT Bagus Arafah, Yogyakarta.
- Sartini, 1992, “Etos Kerja Masyarakat Jepang”, Skripsi pada Fak. Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Sartono Kartodirjo (ed.), 1981, *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Cet. ke-1, LP3Es, Jakarta.
- Sayidiman Suryohadiprojo, 1987, *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, Cet. 1, UI Press, Jakarta.
- Schoorl, 1991, *Modernisasi*, terj.: R.G. Soekadijo, Gramedia, Jakarta.
- Tadashi Fukutake, 1989, *The Japanese Social Structure*, Transl. by: Ronald P. Dore, University of Tokyo Press, Tokyo.
- Tasrif, S., 1952, *Djepang Sekarang*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Yeti Nurhayati, 1987, *Langkah-langkah Awal Modernisasi Jepang*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Yoshihara Kunio, 1983, *Perkembangan Ekonomi Jepang Sebuah Pengantar*, terj.: Mien Joebhan dan Sumanto, Gramedia, Jakarta.